

**Pembiasaan Sholat Dhuha
dan Membaca Al-Qur'an Era New Normal
dalam Peningkatan Akhlak di SDN Blimbing Gudo Jombang**

Ali Mustofa

(STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang)

email: aljep_90@yahoo.com

Abdul Ghofur

(STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang)

email: abahghofur5@gmail.com

Abstrak

Pasca pandemi akhlak siswa menurun, hal ini dikarenakan kurangnya pertemuan tatap muka antara guru dengan murid. Saat new normal SDN Blimbing mengerakkan kegiatan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah dan membaca al-Qur'an yang dilakukan untuk mengembangkan karakter keimanan peserta didik dan kesadaran untuk beribadah. Pembiasaan-pembiasaan secara islami meliputi shalat dhuha dan membaca Al-qur'an merupakan keberimanan seseorang yang diukur secara akhlaki. Indikasi bahwa akhlak bisa dipelajari dengan metode pembiasaan, pembiasaan secara terus menerus akhirnya mendapatkan akhlak yang hasanah. Diberbagai sekolah dasar yang ada disekitar kita, termasuk yang menerapkan progam membiasakan Sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an sehingga peserta didik sangat antusias sekali dalam mengikuti progam tersebut. Adapun akhlak yang muncul dari pembiasaan tersebut menjadikan anak lebih disiplin artian disiplin waktu dan tempat, tanggung jawab, dan religius. Dari pembahasan ini dapat disimpulkan: 1) Pembiasaan Shalat Dhuha dan membaca al qur'an dilaksanakan setiap hari sebelum proses pembelajaran agar memunculkan peningkatan akhlak. 2) Shalat Dhuha dan membaca al qur'an dilaksanakan berjamaah di musholla dengan imam yang sudah terjadwal. 3) Kebiasaan melaksanakan shalat dhuha dan membaca al qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar merupakan upaya mewujudkan fondasi anak shaleh dan unggul.

Kata Kunci : Pembiasaan Sholat dhuha, membaca Al-Qur'an Akhlak Era New Normal

A. Pendahuluan

Pelaksanaan shalat Dhuha secara berjamaah ini merupakan suatu bentuk upaya untuk dapat membiasakan melaksanakan shalat tepat waktu. Apabila sudah masuk waktunya shalat maka mereka yang sedang melakukan aktifitas akan berhenti sejenak dan melaksanakan shalat berjamaah. Sehingga dapat menimbulkan perubahan pola pikir maupun perubahan perilaku mereka. Siswa yang taat beribadah akan terkesan pada amal perbuatan dan tingkah laku kesehariannya tenang, sabar, yakin dan akan berpengaruh juga dengan bagaimana ia bertutur kata maupun berperilaku di sekolah. Oleh karena itu, dengan dilaksanakan shalat dhuha secara berjamaah memiliki keterkaitan terhadap diri siswa, membentuk kebersamaan, jiwa sosial dan juga melatih 3 menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Seperti halnya mereka dapat saling bertegur sapa, bertukar pikiran, maka hal ini akan menjadi wadah atau tempat untuk bersosialisasi.

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya. Bukan itu saja, tetapi Al-Qur'an juga kitab suci yang paling penghabisan diturunkan Allah, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab Suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula untuk mengamalkan dan mengajarkannya. Setiap mukmin yakin, bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah kitab Suci Ilahi. Al-qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mu'min, baik dikala senang maupun di kala susah, dikala gembira ataupun dikala sedih. Membaca Al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.

Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan, sumber akhlak, sumber kekuatan keimanan bagi semua umat islam. Dunia pendidikan bisa berdiri tegap karena ingin meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Manusia bisa dikatakan berkualitas ketika me miliki ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan keimanan. Allah SWT meninggikan derajat manusia apabila memiliki keimanan serta ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan, guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada siswa saja melainkan mempunyai tanggung jawab untk mendidik karakter, memberi contoh dan teladan, kepada siswa agar memiliki kualitas hidup yang memadai yaitu memiliki ilmu pengetahuan sebagai skill atau ketrampilan yang dilandasi keimanan.

Kegiatan kerohanian ini sudah dijadikan pembiasaan dan rutinitas ,namun belum terstruktur secara maksimal. Untuk itu perlu sekolah mengupayakan pembiasaan kepada siswa-siswi khususnya yang beragama Islam untuk membaca al-Qur' an, dengan bacaan al-Qur'an itu selain melembutkan hati manusia al-Qur'an juga memudahkan guru untuk mendidik mengarahkan siswa-siswi supaya memiliki karakter ,beradab, dan berakhak mulia sehingga tidak mudah terpengaruh prilaku-prilaku yang menyimpang. Siswa akan merasa sadar melakukan kegiatan yang positif untuk meningkatkan potensi dirinya. Secara garis besar, ajaran agama islam mengandung 3 hal pokok, yaitu aspek keyakinan (Aqidah), aspek rutial atau norma (Syari'ah) dan aspek perilaku (Akhlak). Aspek keyakinan yaitu suatu ikatan seseorang dengan Tuhannya yang ia yakini. Aqidah islam adalah tauhid, yang menyakini bahwa Allah adalah sang Kholiq. Aspek syariah yaitu hukum atau aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Sedangkan aspek Akhlak adalah aspek perilaku yang tampak pada diri seseorang dalam hubungan dengan dirinya, sesama manusia, dan alam

sekitarnya.

Pembiasaan-pembiasaan secara islami meliputi membaca Al-qur'an dan sholat dhuha merupakan keberimanan seseorang yang diukur secara akhlaki. Indikasi bahwa akhlak bisa dipelajari dengan metode pembiasaan, pembiasaan secara terus menerus akhirnya mendapatkan akhlak yang islami. Akhlak merupakan bekal diri yang membawa kebaikan dan keberuntungan bagi mereka yang mengerjakannya. Akhlak yang ditawarkan Islam berdasar pada nilai-nilai Al-Quran dan Al-Hadis. Dalam pelaksanaannya, Akhlak perlu dijabarkan oleh pemikiran-pemikiran manusia melalui usaha ijtihad. Termasuk akhlak yaitu disiplin, tanggung jawab dan religius. Maka dari sinilah saya membuat judul skripsi "Pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an dalam peningkatan akhlak siswa di SDN Blimbing Gudo Jombang"

B. Pembahasan

1. Pembiasaan Sholat Dhuha dan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.¹ Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari². Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan

selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat

¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), hal. 19

² Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa...*, hal 146

dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan³.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa⁴.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.⁵

2. Pengertian Sholat Dhuha

a. Pengertian

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, yakni dimulai ketika matahari mulai naik sepenggelahan, sekitar jam 07:00 hingga menjelang tengah hari.⁶ Sedangkan pendapat lain menyebutkan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan waktu pagi. Waktunya mulai setelah matahari setinggi galah (sekitar pukul 06.30) hingga terik matahari (kira-kira pukul 11.00).⁷

Shalat sunnah atau yang disebut juga dengan shalat tatawwu' adalah shalat-shalat di luar kelima shalat fardhu yang dianjurkan untuk dikerjakan. Selain itu shalat tatawwu' adalah shalat yang dituntut, bukan wajib, untuk

³ Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), hal 172

⁴ *Ibid*, hal 177

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam...*, hal. 144

⁶ Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat*, (Jakarta: Wahyu Media, 2007). hal. 175

⁷ Sulaiman Al-kumayi, *Shalat : Penyembuhan dan Penyembuhan*, (Erlangga: t.p, 2007), hal

dilakukan oleh seorang mukallaf sebagai tambahan dari shalat wajib. Shalat ini dituntut, baik yang mengiringi shalat fardhu (rawatib), seperti shalat nafilah qabliyah dan nafilah ba'diyah, maupun yang tidak mengiringi shalat fardhu (gairu rawatib), seperti shalat tahajjud, dhuha, dan tarawih.

Shalat dhuha pada dasarnya terdiri dari dua kata yaitu, shalat dan dhuha, ke dua kata tersebut memiliki makna yang berbeda sehingga diperlukan pemikiran khusus dalam memberikan sebuah definisi atau arti di antara ke duanya. Shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah do'a memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara terminologi syara" adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadat kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Arti lain dari shalat sendiri yaitu, shalat adalah ibadah kepada Allah berupa ucapan maupun perbuatan yang dikenal dan khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Ia disebut dengan shalat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia perjalanan hidupnya. Di samping itu pula ia disebut shalat karena shalat meliputi do"a.

Sedangkan arti dhuha adalah waktu antara mulai naiknya matahari hingga sebelum matahari tergelincir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan dhuha adalah waktu menjelang tengah hari. Dalam arti sederhana, dhuha berarti waktu matahari sepenggal naik. Adapun menurut Kamus Arab – Indonesia, makna dhuha adalah waktu terbit matahari, matahari naik.

Dari beberapa definisi tentang arti shalat dan dhuha di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan dalam merumuskan definisi atau pengertian shalat dhuha itu sendiri.

Adapun yang dimaksud shalat dhuha adalah shalat sunnah yang waktu pelaksanaannya ketika naiknya matahari yaitu selesai dilarangnya shalat kira-kira setinggi satu tombak–hingga sebelum matahari tergelincir. Ada pula yang berpendapat bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Dengan kata lain, dimaksud shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang merangkak naik, dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dhuhur.

Dalam fiqih Islam bahwa yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik sekurang-kurangnya melebihi satu tombak.

3. Pengertian Membaca Al-Qur'an

1) Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata: yang berarti sesuatu yang dibaca (أَلْقُرْآنُ). Jadi, arti Al-Qur'an secara lughawi adalah sesuatu yang dibaca. Berarti menganjurkan kepada umat agar membaca Al-Qur'an, tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja. Atau pengertian Al-Qur'an sama dengan bentuk mashdar (bentuk kata benda), yakni القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan.⁸

Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang paling mulia diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk bagi manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus, dalam rangka menegakkan kehidupan yang didasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, dengan melaksanakan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Sehingga merupakan suatu hal yang utama apabila Al-Qur'an itu dibaca, dikaji dan diresapi segala makna yang terkandung di dalamnya.⁹

2) Peningkatan Akhlak

a. Pengertian peningkatan

Menurut seorang ahli bernama Adi S¹⁰ peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

Pengertian peningkatan secara epistemologi adalah menaikkan derajat taraf dan sebagainya mempertinggi memperhebat produksi dan sebagainya¹¹ proses cara perbuatan meningkatkan usaha kegiatan dan sebagainya kini telah diadakan di bidang pendidikan menteri kesehatan menentukan perlunya pengawasan terhadap usaha perdagangan eceran obat¹² sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda taraf atau derajat kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya kualitas¹³

⁸ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at "Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash"*...., hal.1.

⁹ Shodikin Alfian, *Menuju Kesempurnaan Membaca Al-Qur'an*...., hal. 1.

¹⁰ Adi S, *Pengertian Peningkatan Menurut Ahli*

(<http://www.Duniapelajar.com.pengertian-Peningkatan-Menurut-ParaAhli.Htm>)

¹¹ Peter salim dan yeni salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern Press, 1995), 160.

¹² Ibid., 1250.

¹³ Tim penyusu kamus besar bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991),677.

b. Pengertian Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya. Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq* jama" dari *khuluqun* yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya.¹⁴ Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluq* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna "penciptaan" segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.¹⁵ Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu¹⁶. Dalam kepustakaan, kata akhlak diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Dengan demikian, kata akhlak berarti sikap yang timbul dari dalam diri manusia, yang terjadi tanpa pemikiran terlebih dahulu sehingga terjadi secara spontan dan tidak dibuat-buat.

Berikut ini beberapa defenisi kata akhlak yang dikemukakan para ahli, antara lain: Menurut pendapat Imam-al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.¹⁷

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, Jakarta : Balai Pustaka, hal. 19.

¹⁵ Aminuddin, dkk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, hal. 93.

¹⁶ Oemar Hamalik, (2001), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 57.

¹⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, (1991), *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,

Sedangkan Aminuddin mengutip pendapat Ibnu Maskawah (w. 421 H/ 1030 M) yang memaparkan defenisi kata akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingklaklaku tanpa pemikiran dan pertimbangan¹⁸.

Pendapat lain dari Dzakiah Drazat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu “Kelakukan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian”¹⁹.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak sebagai suatu tatanan nilai yaitu merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan barometer syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah Swt. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.

Dalam Islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep *akhlakul karimah*, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt., dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan

hal. 198.

¹⁸ Aminuddin, dkk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, hal. 94

¹⁹ Dzakiah Daradzat, (1993), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : CV.Ruhama, hal. 10.

lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara methaphisik dengan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta.

Melihat demikian luasnya interaksi yang terjadi pada setiap individu, maka penulis melihat bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa bagian sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad Daud Ali yaitu:

Akhlak terhadap Allah atau Pencipta (*Kholik*) Akhlak terhadap Allah (*Kholid*) dapat diaplikasikan dalam bentuk sebagai berikut :

1) Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah yaitu mengesakan Allah dan tidak menduakannya. Mencintai allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman_Nya dalam al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

2) Taqwa

Artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan_Nya.

3) Senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah.;

4) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.²⁰

Dari pemaparan di atas maka penulis dapat memahami bahwa akhlak yang berkualitas adalah *akhlakul karimah*, dan orang yang melakukan *akhlakul karimah* disebut *muhsin*. Allah yang telah menciptakan manusia, maka hendak lah manusia senantiasa bersujud serta menyembah allah. Menurut Abuddin Nata ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu :

- a) Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. (Q.S. al-Thariq : 5-7). Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh. (Q.S. Al-Mu“minun : 12-13).
- b) Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
- c) Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan

²⁰ M. Daud Ali, (1998), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 352-359.

ternak dan lain sebagainya. (Q. S. Al-Jatsiah : 12-13)

- d) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan (Q. S. Al-Isra" : 70).²¹

Jadi, dalam berakhlak kepada Allah Swt., manusia mempunyai banyak cara diantaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah Swt., karena Allah yang telah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan akhlak yang baik serta menyembah-Nya.

Akhlak Terhadap Makhluk (Semua Ciptaan Allah) Akhlak terhadap makhluk ini dibagi dalam dua bagian, yaitu :

- 1) Akhlak terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia ini juga dapat dirincikan lagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW)

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain : 1) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, 2) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, 3) Menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang.²²

Dengan demikian, maka kita sebagai pengikut Rasulullah senantiasa mencintai dan mengikuti sunnah beliau sebagai suri tauladan bagi umat Manusia.

- b) Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap Orang tua antara lain : 1) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, 2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, 3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut, 4) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, 5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.²³

Jadi, dapat dipahami bahwa akhlak terhadap Orangtua senantiasa mencintai dan menyayangi orang tua, dan memohon keampunan kepada kedua orang tua ketika telah meninggal dunia.

- c) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri berupa : 1) Memelihara kesucian diri, 2) Menutup „aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam), 3) Jujur dalam perkataan dan perbuatan, 4) Malu melakukan perbuatan jahat , 5) Ikhlas, 6) Sabar, 7) Rendah hati ,

²¹ Abudin Nata, (1997), *Akhlak Tasawuf* , Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hal. 148.

²² M. Daud Ali, (1998), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 352.

²³ Ibid., Hal. 353.

8) Menjauhi dengki, 9) Menjauhi dendam, 10) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, 11) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.²⁴

Jadi dapat dipahami bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan semua urusan kita sepenuhnya kepada_Nya, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani.

d) Akhlak terhadap Keluarga dan Karib Kerabat

Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat antara lain : 1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, 2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, 3) Berbakti kepada Ibu Bapak, 4) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang, 5) Memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia, 6) Memelihara keturunan.²⁵

Maka dalam hal ini, akhlak terhadap keluarga seperti sikap seluruh anggota keluarga baik ayah, Ibu, ataupun anak dalam kehidupan keluarga hendaklah saling tolong menolong, cinta mencintai dan saling menyayangi satu dengan yang lainnya.

e) Akhlak terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga antara lain : 1) Saling mengunjungi, 2) Saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah, 3) Saling beri-memberi, 4) Saling hormat-menghormati, 5) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.²⁵

Maka dapat dipahami bahwa tetangga juga mempunyai hak terhadap tetangganya dimana perlu mengindahkan akhlak terhadapnya. Seperti yang telah diuraikan di atas untuk saling beri-memberi dan saling tolong menolong terhadap sesama tetangga.²⁶

f) Akhlak terhadap Masyarakat

Adapun Akhlak terhadap masyarakat menurut Abu Ahmadi dan Noor salimi antara lain :

Memuliakan tamu, 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, 3) Saling menolong dan melakukan kebajikan dan takwa, 4) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain agar tidak melakukan perbuatan jahat (mungkar), 5) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya, 6) Bermusyawarah dalam segala urusan dan mengenaikan kepentingan bersama, 7) Mentaati keputusan yang telah

²⁴ Ibid., Hal. 357.

²⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, (1991), *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: BumiAksara, hal. 201.

²⁶ M. Daud Ali, (1998), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 357.

diambil, 8) Menepati janji.²⁷

Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa perlunya menjaga akhlak terhadap orang lain baik dalam hidup bermasyarakat maupun dalam hidup bernegara.

Akhlak terhadap bukan Manusia (Lingkungan Hidup). Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) antara lain :

- 1) Sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup ;
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Hal ini juga terdapat dalam al-Quran surat Yunus : 101 dan al-Baqarah : 60 . Karena itu Tuhan telah menundukkan kepada manusia matahari dan bulan, malam dan siang, lautan dan sungai, bumi dan gunung-gunung dan seluruh angkasa luas. Pendeknya semua dihadirkan dihadapan manusia untuk dipergunakan, diselidiki, digali, dicari rahasianya dan dinikmati hasilnya dengan sebaik-baiknya ;

- 3) Sayang pada sesama makhluk.²⁸

Jadi, akhlak terhadap lingkungan sebagaimana yang diajarkan dalam al-Quran bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya, memelihara kelestarian lingkungan.

²⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, (1991), *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 202.

²⁸ Abudin Nata, (1997), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hal. 152.

C. Analisis Data

Pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an dalam peningkatan akhlak di SDN Blimbing Gudo Jombang

Setiap lembaga pendidikan memiliki cara tersendiri untuk melaksanakan programnya dalam menanamkan akhlak pada peserta didik, begitupun pula SDN Blimbing juga punya cara sendiri dalam pelaksanaan peningkatan akhlak, ditemukan bahwa pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an dalam peningkatan akhlak di SDN Blimbing Gudo jombang.

a. Perencanaan

Pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an ini merupakan proses yang mendalam untuk meningkatkan akhlak peserta didik di SDN Blimbing Gudo Jombang. Dengan metode pembiasaan keagamaan seperti inilah yang sangat diperlukan bagi pendidik kepada peserta didik.

Pernyataan ini sesuai dengan (Nasih dan Kholidah, 2013 : 19) suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.

Adapun usaha yang dilakukan guru agama dan pembimbing keagamaan adalah seagai berikut:

1. Perencanaan pembuatan jadwal kelas pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an
2. Perencanaa pembuatan jadwal imam dan pendamping pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an
3. Perencana tempat pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an
4. Perencanaan waktu pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an
5. Perencanaan upaya dalam mengingatkan dalam pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an

Seperti yang diriwayatkan Abdullah Ibnu Mas'ud:

“Kata ‘Abdullah ibn Mas'ud, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lâm mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf,” (HR. At-Tirmidzi).

b. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an dalam peningkatan akhlak di SDN Blimbing Gudo Jombang, jelas terlihat proses pembiasaan terlihat sangatlah baik sekali pada waktu sebelum pembelajaran kurang lebih 15 menit peserta didik sudah standby di mushola untuk mengikuti kegiatan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an

tersebut. Sholat dhuha dilaksanakan secara berjamaah dilakukan empat rekaat dua salam, rekaat pertama diimami oleh guru pembimbing dan dilanjut sholat kedua diimami oleh peserta didik. Dalam pelaksanaan membaca Al-Qur'an dilakukan dua kali tahap yaitu tahap pertama sebelum sholat dhuha dengan dipimpin oleh guru pembimbing yang dibaca ayat-ayat panjang yaitu surah Al-Baqoroh keatas dan tahap kedua dipimpimoleh masing-masing ketua kelompok dengan membaca Surah Adh-dhuha kebawah sampai An-Nash.

Dengan melalui proses tersebut didapat akhlak yang mulia dari peserta didik yaitu:

1. Mengucapkan salam ketika bertemu sesuai sunnah nabi dan perintah Al-Qur'an
2. Salim ketika bertemu guru merupakan sunnah Nabi dan perintah Al-Qur'an
3. Bertutur kata halus dan sopan tidak kasar sesuai pembiasaan membaac tartil dan perintah Al-Qur'an
4. Bertuturkata baik tidak berkata jelek merupakan perintah Al-Qur'am dan implentasi dari kebiasaan membaca\
5. Menjalankan tugas yang diperintakan guru sesuai pembiasaan shola dhuha dilakuakn berjamaah
6. Punyai rasa tanggung jawab yang tinggi
7. Punyai kedisiplina yang tinggi

c. Evaluasi

Proses evaluasi yang diterapkan disaat keseharian peserta didik, jika melanggar akhlak misal tutur kaat kurang sopan dikasih teguran bahkan jeweran. Untuk mengetahui sejauh mana akhlak peserta didik di SDN Blimbing, perlu yang namanya evaluasi, kegiatan evaluasi ini dilakukan disekolah disaat kegiatan-kegiatan berjalan dar seluruh guru termasuk guru kelas maupun guru agama turut berpartisipasi dalam pelaksanaan ini. Dalam kegiatan siswa didalam maupun luar kelas guru menegur siswa jika berkata kasar kepada temannya juga berkata kotor. Hal ini seperti yang dilakukan oleh guru kelas megetahui peserta didik berbicara kotor maka anak it di suruh masuk kekantor untuk di tanyai apa maksud dari pembicaraan tadi, sehingga anak berkata jujur dengan meminta maaf agar tidak mengulang perkataannya lagi. Saya sendiri sebagai guru pembimbing diniyah pun sama menegur tetapi sedikit berbeda jika gur kelas dengan tindakan akan menelpon orang tua atas perilaku anak, dari guru pembimbing agama jutru menjewer telinga denga perasaan nyatai dan dibisa diterima oleh peserta didik. Paysmen juga dilakukan bagi anak yang mokong, seperti yang disampaikan oleh guru PAI :

“Anak mokong itu karena kurang perhatian, kurang adanya kesadaran. Maka kita sebagai guru PAI memberikan paysment berupa menulis arab, misalnya menulis surah al-maun 5x . selain sebagai hukuman juga pendidkan anak agar bisa menulis AL-Qur’an dengan tulisan ynag rapi, agar anak tidak terbiasa melakukan akhlak yang tidak benar. Dengan hukuman seperti itu anak akan capek menulis dan akan berfikir tidak mengulang mokong itu”

Dari situ kita bisa melihat pelaksanaan evaluasi dalam pelaksanaan tersebut, dengan melibatkan seluruh masyarakat sekolah dari Kepala sekolah, Guru Kelas, Guru Agama dan guru pembimbing.

D. Kesimpulan

Penjadwalan dan Pendampingan kepada peserta didik dalam pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur’an, an juga pemantauan terutama dalam keseharian peserta didik di sekolahan maupun dirumah, karena dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas yang namanya akhlak, sehingga perlu sekali pembiasaan ini dilakukan sejak dini, untuk menjadi siswa yang berkahlak mulia Peserta didik mengikuti pelaksanaan an pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur’an di mushola dengan pendampingan dari guru PAI, pembimbing Keagamaan dan Pembimbing diniyah dengan tujuan akhlak peserta didik agar terlampaui baik. Melalui teguran guru kepada siswa ketika didalam maupun luar sekolah jika ada peserta didik yang bertutur kata maupun tingkah yang tidak baik dan ada sebuah paysment bagi peserta didik bagi yang mokong. “Terkait dengan adanya pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur’an dalam peningkatan akhlak, bahwa mengenai akhlak, akhlak merupakan tingkah laku seseorang. Akhlak anak di SDN Blimbing Gudo Jombang itu cenderung rendah dan

menurun, kemungkinan karena efek belajar dalam rumah satu tahun kemarin. Kita sebagai guru berperan penting untuk peserta didik di SDN Blimbing Gudo Jombang. Dan apalagi patokan akhlak itu pada pembelajara agama. Didalam agama juga dijelaskan bahwa ahlak itu sangat penting unutm kehidupan sehari-hari.

E. Daftar Pustaka

- Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chatib, T. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pusat Belajar.
- Daradjad, Z. (1995). *Metode Khusus Mengajar Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathoni. (2006). *Organisasi dan Menejemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. (2013). *Metodelogi Penelitian dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktis di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, S. (2013). *Pisikologi Keluarga Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarag*. Jakarta: Kencana.
- Madjid, N. (2000). *Masyarakat Relegous Membumikan Nilai-nilai Dalam Islam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muchlis, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. jakarta: BumiAksa.
- Muliawn, J. U. (2005). *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sawon Raya no18.
- Pem belajara, T. P. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres Ke-3.
- Ruhimat, T. (2012). *Prosedur Pembalajaran*. Bandung: Direktori UPI.
- Samani, M. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Setiawan, E. (2010). KBBI Offline Versi 1.1. *KBBI Offline Versi 1.1*. Diambil kembali dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>
- Sihab, M. (2003). *Wawasan Ai-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sudjana. (1999). *Tuntutan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi Kurukilum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susilowati. (1997). *Membimbing Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*. Jakarta: Restu Agung.

Syarnubi. (2003). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab Studi atau Tafsir al-Misbah*. Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Warista, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran Lanadasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

